



**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17247



**Pengembangan Bahan Ajar Teks Eksplanasi
Bermuatan Ekologi untuk Mendukung Pencapaian
Profil Pelajar Pancasila Jenjang SMK**

Deden Indra* & Dyah Werdiningsih**

* Universitas Islam Malang

** Universitas Islam Malang

Alamat surel: 22302071011@unisma.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:

Bahan ajar; Ekologi;
Profil Pelajar
Pancasila;
SMK;
Teks Eksplanasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks eksplanasi bermuatan ekologi untuk mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila jenjang SMK. Bahan ajar ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan membangun kepekaan terhadap masalah-masalah ekologis. Proses pengembangan menggunakan model 4D (Define, Design, Develop, Disseminate), dengan fokus pada tiga tahap pertama. Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran angket kepada siswa melalui purposive sampling dan wawancara dengan guru bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini memiliki potensi besar untuk digunakan dalam pendidikan vokasi, mengintegrasikan pengetahuan ekologi penting dengan keterampilan praktis. Penelitian ini menekankan pentingnya mengintegrasikan pendidikan berkelanjutan dalam kurikulum vokasi, memastikan siswa siap menghadapi dunia kerja dan pendidikan lanjutan dengan kesadaran akan tantangan lingkungan.

Abstract

Keywords:

Ecological content;
Explanation text;
Pancasila Student
Profile; vocational
high school;
Teaching materials.

This research aims to develop ecology-themed explanatory text teaching materials to support the achievement of the Pancasila Student Profile for vocational high schools (SMK). The teaching materials are designed to raise environmental awareness and foster sensitivity towards ecological issues. The development process follows the 4D model (Define, Design, Develop, Disseminate), focusing on the first three phases. Data collection techniques include questionnaires for students through purposive sampling and interviews with Indonesian language teachers. The results show that the teaching materials have a significant potential to be used in vocational education, integrating essential ecological knowledge with practical skills. This research underlines the importance of incorporating sustainable education in vocational curricula, ensuring students are equipped to face both the workforce and further education with an awareness of environmental challenges.

Terkirim : 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 19 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalonget V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Sebagai dasar negara, Pancasila memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Setiap warga negara, terutama para pejabat,

diharapkan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek kehidupan dan kebijakan. Namun, realitas terkadang menunjukkan hal yang sebaliknya.

Beberapa tahun yang lalu, seorang pejabat publik pernah terekam dalam sebuah video tidak hafal Pancasila. Ini adalah hal yang sangat memalukan karena beliau adalah seorang pejabat publik yang seharusnya hafal Pancasila. Namun, apakah cukup seorang pejabat hanya hafal Pancasila? Tentu tidak. Sebagai warga negara, apalagi seorang pejabat negara, seharusnya Pancasila tidak hanya dihafal secara tekstual, tetapi setiap langkah dan kebijakannya harus mencerminkan Pancasila.

Hal tersebutlah yang diajarkan oleh guru kepada siswa, dimana setiap pelaksanaan upacara bendera teks Pancasila dibacakan oleh pembina upacara dan diucapkan ulang oleh seluruh peserta dengan harapan sila-sila Pancasila bisa tertanam dalam diri peserta didik. Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima sila atau prinsip utama yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan budaya bangsa Indonesia (Sutono, 2015). Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa sebagai landasan ideologis dan moral dalam kehidupan bernegara. Ia menjadi pedoman dalam segala aspek kehidupan masyarakat, baik dalam lingkup sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Atas dasar tersebut kemendikbud merumuskan sebuah nilai-nilai yang bisa terbentuk dalam diri pelajar bangsa Indonesia.

Profil Pelajar Pancasila adalah konsep yang bertujuan membentuk karakter dan kompetensi pelajar Indonesia berdasarkan nilai-nilai Pancasila: religiusitas, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial (Utami & Prabowo, 2023). Nilai-nilai ini membantu pelajar menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan etis, serta mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Menjadi pelajar yang pancasilais sangat penting karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan memimpin Indonesia di masa depan. Pendidikan karakter Pancasila dapat diimplementasikan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, di mana pengajaran empat keterampilan berbahasa yang berdimensi moral berfungsi sebagai pintu masuk untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik dengan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, pelajar diharapkan menjadi individu yang jujur, bertanggung jawab, dan berintegritas, siap menghadapi tantangan global serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, yang sekaligus menguatkan persatuan dan kesatuan serta membimbing mereka dalam berpikir dan bertindak dengan mempertimbangkan kesejahteraan sosial dan lingkungan (Wachidah dkk., 2022).

Untuk memastikan pelajar benar-benar mencerminkan nilai-nilai tersebut, Profil Pelajar Pancasila dirumuskan dengan enam poin utama yang mencerminkan berbagai aspek karakter dan kompetensi yang diharapkan (Farhana, 2023). Poin pertama adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; ini menekankan pentingnya spiritualitas dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berkebinekaan global, yang berarti pelajar harus menghargai keragaman budaya dan mampu berinteraksi dengan berbagai latar belakang dengan rasa saling menghormati. Ketiga, gotong royong, yang mengajarkan pentingnya kerja sama dan solidaritas dalam mencapai tujuan bersama. Keempat, mandiri, yaitu kemampuan untuk mengatur diri sendiri, bertanggung jawab atas tindakan pribadi, dan memiliki daya juang yang tinggi. Kelima, bernalar kritis, yang berarti pelajar harus mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Terakhir, kreatif, yang mengharuskan pelajar untuk inovatif dan mampu menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Poin-poin tersebut tidak hanya sebagai pedoman teoretis, tetapi juga merupakan praktik sehari-hari yang membentuk dan memperkuat kepribadian pelajar. Setiap poin saling terkait dan mendukung pengembangan karakter pelajar yang ideal, yang akan membekali mereka dengan kualitas dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Dengan memahami dan menerapkan enam poin ini, pelajar dapat lebih mudah menerjemahkan nilai-nilai Pancasila ke dalam tindakan konkret dan relevan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, profil Pelajar Pancasila bukan hanya konsep ideal, tetapi juga sebuah kebutuhan nyata untuk memastikan bahwa generasi mendatang memiliki kapasitas moral dan intelektual yang memadai untuk menjaga dan memajukan Indonesia sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Dalam upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila, berbagai institusi pendidikan memiliki peran strategis, termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK, dengan fokus pada pendidikan kejuruan, memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berbagai tantangan masa depan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki peran penting dalam mempersiapkan tenaga kerja yang siap pakai, kompeten, dan berdaya saing tinggi (Rojaki dkk., 2021). Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang cepat, SMK diharapkan menghasilkan lulusan yang tidak hanya siap bekerja (Bekerja), tetapi juga mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Melanjutkan), serta memiliki jiwa kewirausahaan yang kuat (Wirausaha). Konsep ini dikenal sebagai orientasi BMW (Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha).

Orientasi bekerja menitikberatkan pada kesiapan lulusan SMK untuk langsung terjun ke dunia kerja. Kurikulum SMK dirancang agar sesuai dengan kebutuhan industri dan dunia usaha. Siswa dibekali dengan keterampilan teknis dan praktis yang relevan dengan bidang keahlian mereka. Selain itu, adanya praktik kerja industri (Prakerin) atau magang memberikan siswa pengalaman langsung di tempat kerja, memahami etos kerja, dan membangun jaringan profesional sejak dini (Maryanti, 2019). Dengan demikian, lulusan SMK diharapkan dapat mudah terserap oleh pasar kerja dan mampu beradaptasi dengan tuntutan dunia industri.

Selain mempersiapkan siswa untuk bekerja, SMK juga memberikan peluang bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Orientasi melanjutkan ini penting untuk memastikan bahwa lulusan SMK memiliki pilihan karir yang lebih luas dan dapat meningkatkan keterampilan mereka melalui pendidikan lebih lanjut. Sekolah-sekolah SMK yang berorientasi melanjutkan biasanya menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya, serta menyediakan jalur pendidikan lanjut yang relevan dengan bidang keahlian siswa. Program bridging atau penyetaraan sering disediakan untuk memudahkan lulusan SMK melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Orientasi wirausaha bertujuan menanamkan jiwa kewirausahaan pada siswa SMK. Dalam hal ini, siswa dibekali pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan mengelola usaha sendiri. Pembelajaran kewirausahaan mencakup teori dan praktik langsung melalui proyek usaha kecil, inkubator bisnis, dan kolaborasi dengan pengusaha lokal. Dengan orientasi ini, diharapkan lulusan SMK tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain. Jiwa kewirausahaan yang ditanamkan sejak dini akan mendorong lulusan untuk berinovasi dan berkontribusi dalam pembangunan ekonomi (Permadi dkk., 2018).

Orientasi BMW (Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha) dalam pendidikan SMK adalah pendekatan holistik untuk mempersiapkan lulusan yang siap menghadapi berbagai tantangan di dunia kerja, memiliki kesempatan untuk terus belajar, dan mampu berinovasi sebagai wirausahawan (Mahmudah & Baswedan, 2024). Dengan demikian, SMK berperan sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan yang mendorong pembangunan ekonomi dan sosial di Indonesia. Implementasi orientasi BMW ini membutuhkan kerja sama erat antara pemerintah, dunia industri, dan lembaga pendidikan untuk memastikan kurikulum dan fasilitas yang tersedia benar-benar mendukung pencapaian tujuan tersebut (Sukiyat, 2019).

Pengintegrasian konten teks eksplanasi yang berkaitan dengan ekologi dalam kurikulum SMK sangatlah penting. Konten ini tidak hanya meningkatkan kesadaran ekologis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia kerja yang semakin memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Kemahiran berbahasa Indonesia yang baik diharapkan dapat mendukung profesionalisme siswa dalam bidang mereka, serta kemampuan untuk menyampaikan gagasan ilmiah yang relevan. Di samping itu, pentingnya literasi dalam membaca, matematika, dan sains juga harus ditekankan, karena pembelajaran seharusnya lebih dari sekadar penguasaan pengetahuan; ia juga perlu menekankan proses dan penerapan pengetahuan tersebut. (Werdiningsih, 2021).

Konten teks eksplanasi yang bermuatan ekologi dapat memberikan pengetahuan mendalam tentang isu-isu lingkungan, yang semakin relevan di era perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Dengan memahami konsep-konsep ekologi, siswa SMK dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting dalam mengevaluasi dan memecahkan masalah lingkungan. Pengetahuan ini sangat bermanfaat dalam berbagai sektor industri yang semakin mengutamakan praktik bisnis berkelanjutan dan ramah lingkungan (Widaningsih, 2019).

Dalam orientasi bekerja, lulusan SMK yang memiliki pengetahuan tentang ekologi dan keberlanjutan lingkungan akan lebih diminati oleh industri yang mengutamakan prinsip-prinsip hijau dalam operasionalnya. Industri-industri tersebut membutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga peka terhadap isu-isu lingkungan (Pursitasari dkk., 2023). Konten teks eksplanasi bermuatan ekologi dapat membantu siswa memahami standar dan regulasi lingkungan, sehingga mereka dapat berkontribusi lebih efektif dalam praktik kerja industri yang berkelanjutan.

Bagi siswa yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pemahaman tentang ekologi sangat relevan, terutama dalam bidang studi yang berkaitan dengan sains lingkungan, teknologi hijau, dan kebijakan lingkungan. Konten teks eksplanasi yang bermuatan ekologi mempersiapkan siswa untuk mengikuti perkuliahan dengan lebih baik, karena mereka sudah memiliki dasar yang kuat dalam isu-isu lingkungan (Panjaitan, 2018). Hal ini akan mempermudah mereka dalam mengejar program studi yang lebih spesifik dan mendalam tentang keberlanjutan dan ekologi.

Dalam orientasi wirausaha, pengetahuan ekologi dapat mendorong siswa untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan (Varlitya dkk., 2024). Konten teks eksplanasi yang bermuatan ekologi dapat menginspirasi siswa untuk menciptakan produk dan layanan yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan limbah, energi terbarukan, dan

produk-produk organik. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi wirausahawan yang sukses tetapi juga berkontribusi positif terhadap lingkungan.

Mengintegrasikan konten teks eksplanasi yang bermuatan ekologi dalam kurikulum SMK adalah langkah strategis yang mendukung konsep BMW (Bekerja, Melanjutkan, dan Wirausaha). Konten ini memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tantangan lingkungan saat ini, meningkatkan daya saing mereka di dunia kerja, mempersiapkan mereka untuk pendidikan lanjut, dan mendorong mereka untuk menjadi wirausahawan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, urgensi pengembangan konten ini tidak dapat diabaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar teks eksplanasi yang dirancang khusus untuk peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan pendekatan yang memfokuskan pada isu-isu ekologis. Bahan ajar yang dikembangkan berupaya untuk meningkatkan kesadaran lingkungan peserta didik dan membangun kepekaan mereka terhadap masalah-masalah ekologis. Berbeda dari bahan ajar yang ada sebelumnya, bahan ajar ini memiliki beberapa keunggulan: (a) kontennya bermuatan ekologi lingkungan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik; (b) mengikuti rekomendasi dan arahan dari organisasi internasional seperti UNESCO, WWF (World Wildlife Fund), dan UNEP (The United Nations Environment Programme), yang menekankan pentingnya pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan serta konservasi lingkungan dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Misalnya, WWF mengadvokasi pengurangan dampak manusia terhadap lingkungan melalui praktik pertanian, kehutanan, dan perikanan yang berkelanjutan, serta transisi ke sumber energi terbarukan dan pengurangan jejak karbon untuk mengatasi perubahan iklim; (c) disajikan dalam format flipbook yang dapat diakses kapanpun dan di manapun melalui tautan digital, yang memudahkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel dan interaktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan produk tertentu serta menguji keefektifannya (Okpatrioka, 2023). Model pengembangan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model 4D, model 4D merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan bahan ajar. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Sivasailam Thiagarajan, Dorothy S. Semmel, dan Melvyn I. Semmel pada tahun 1974. Model 4D yang terdiri dari empat tahap utama: *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *develop* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebarluasan) (Fajri & Taufiqurrahman, 2017). Namun, mengingat

keterbatasan waktu dan sumber daya yang tersedia, penelitian ini hanya mencakup tiga tahap pertama, yaitu *define*, *design*, dan *develop*. Tahap *define* melibatkan riset pendahuluan dan pengumpulan informasi untuk menentukan kebutuhan dan menetapkan dasar pengembangan bahan ajar. Kegiatan pada tahap ini mencakup identifikasi masalah pembelajar pada siswa, analisis kebutuhan bahan ajar, dan pengumpulan data yang relevan untuk merancang produk yang sesuai dengan kebutuhan yang teridentifikasi.

Pada tahap *design*, dilakukan perancangan awal dari produk yang akan dikembangkan berdasarkan hasil analisis pada tahap *define*. Kegiatan ini meliputi penyusunan strategi pembelajaran, pembuatan skenario atau *blueprint* produk, dan penyusunan instrumen evaluasi yang akan digunakan untuk menilai keefektifan produk (Maydiantoro, 2021). Hasil dari tahap ini adalah desain produk yang rinci, mencakup rencana implementasi dan evaluasi yang jelas. Tahap *develop* mencakup pengembangan prototipe atau produk awal berdasarkan desain yang telah dibuat. Kegiatan pada tahap ini meliputi produksi bahan ajar, pengembangan media pendukung, serta pengujian dan revisi prototipe melalui uji coba terbatas di kelas kecil. Hasil dari tahap ini adalah prototipe yang telah diuji dan disempurnakan berdasarkan umpan balik dari uji coba, sehingga produk yang dihasilkan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan pengguna (Mulyatiningsih, 2016).

Selain itu, penelitian yang menggunakan model 4D juga diakui dalam artikel jurnal penelitian sebagai metode yang valid untuk pengembangan bahan ajar. Penggunaan model 4D mampu meningkatkan kualitas dan efektivitas bahan ajar dalam konteks pendidikan. Model ini memberikan kerangka kerja yang komprehensif dan sistematis untuk mengembangkan produk pendidikan yang berbasis kebutuhan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan bahan ajar ini diperuntukan untuk jenjang pendidikan SMK dengan menggunakan model 4D. Adapun tahapan ini adalah sebagai berikut:

***Define* (Pendefinisian)**

Define merupakan tahap awal yang sangat krusial dalam proses pengembangan bahan ajar ini. Di tahap ini, peneliti mendefinisikan syarat dan mengumpulkan informasi tentang hal-hal spesifik mengenai produk yang akan dikembangkan (Mesra, 2023). Peneliti mengidentifikasi terlebih dahulu kondisi pembelajaran yang telah dilakukan, yang meliputi beberapa hal berikut ini :

Telaah Kurikulum dan Profil Pelajar Pancasila

Kurikulum Merdeka merupakan terobosan penting dalam sistem pendidikan Indonesia yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam proses belajar mereka, serta untuk membekali mereka dengan keterampilan yang relevan (Munawar, 2022). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kebebasan untuk memilih mata pelajaran atau topik yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, yang memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam dalam bidang yang mereka tekuni. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) diterapkan untuk mengaitkan pengetahuan dengan dunia nyata melalui proyek-proyek yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan praktis (Kamaruddin dkk., 2023). Selain itu, teknologi dimanfaatkan secara luas, termasuk penggunaan platform e-learning dan elemen gamifikasi, untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik.

Sebagai bagian tak terpisahkan dari Kurikulum Merdeka, Profil Pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Profil ini mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif. Dimensi-dimensi ini dirancang untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran untuk membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati (Farid, 2023).

Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka juga menekankan penilaian otentik yang mempertimbangkan proses dan produk pembelajaran secara menyeluruh, termasuk portofolio yang menunjukkan perkembangan peserta didik secara komprehensif (Hattarina dkk., 2022). Lingkungan belajar yang mendukung, seperti ruang kelas yang fleksibel dan akses ke berbagai sumber belajar, juga merupakan aspek penting dari Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan akademis yang kuat, tetapi juga keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang diperlukan untuk meraih kesuksesan di masa depan. Menganalisis dan menentukan kebutuhan peserta didik.

Menganalisis dan Menentukan Kebutuhan Peserta Pendidik

Sebagai langkah penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka, menganalisis dan menentukan kebutuhan pendidik serta spesifikasi proyek merupakan bagian krusial untuk memastikan keberhasilan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Dewi dkk., 2021). Proses ini mencakup beberapa aspek, yaitu analisis kebutuhan, identifikasi audiens, dan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.

a. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dimulai dengan pemahaman mendalam terhadap kurikulum, lingkungan belajar, dan sumber daya yang tersedia. Pendidik harus mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dari metode pengajaran yang sudah ada, serta memahami perubahan yang diperlukan untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka (Efendi & Sholeh, 2023). Ini termasuk menilai kompetensi pendidik, kebutuhan pelatihan, serta sumber daya tambahan yang mungkin diperlukan untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa.

b. Identifikasi Peserta didik

Langkah selanjutnya adalah memahami karakteristik peserta didik. Ini melibatkan analisis terhadap tingkat pengetahuan awal, minat, gaya belajar, serta latar belakang sosial-budaya peserta didik. Dengan memahami siapa audiensnya, pendidik dapat merancang pembelajaran yang lebih personal dan relevan, yang tidak hanya menarik tetapi juga memenuhi kebutuhan spesifik setiap peserta didik (Paling dkk., 2024). Hal ini sangat penting dalam Kurikulum Merdeka, di mana peserta didik memiliki peran aktif dalam menentukan jalur pembelajaran mereka sendiri.

c. Penentuan Tujuan Pembelajaran

Setelah analisis kebutuhan dan audiens selesai, langkah berikutnya adalah menentukan tujuan pembelajaran yang jelas. Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan berbatas waktu (SMART). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pengembangan keterampilan, seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama (Hanipah, 2023). Dengan menetapkan tujuan yang jelas, pendidik dapat merancang proyek dan aktivitas yang sesuai, yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dan mandiri dalam proses belajar.

d. Spesifikasi Proyek

Penentuan spesifikasi proyek merupakan tahapan akhir dalam proses ini. Spesifikasi proyek harus disesuaikan dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan karakteristik audiens. Proyek harus dirancang

sedemikian rupa sehingga memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu dan keterampilan, serta mendorong peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks dunia nyata (Oktapiani, 2019). Selain itu, spesifikasi proyek juga harus mencakup evaluasi yang otentik, seperti portofolio atau presentasi, yang dapat mengukur tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses pembelajaran.

Dengan menganalisis dan menentukan kebutuhan pendidik serta spesifikasi proyek secara tepat, Kurikulum Merdeka dapat diimplementasikan secara efektif, menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan relevan bagi peserta didik, serta membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk sukses di masa depan.

e. Teks Eksplanasi sesuai kompetensi SMK yang berorientasi pada BMW

Pembelajaran menulis teks eksplanasi dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menulis peserta didik dan memberikan pengalaman belajar terkait tata bahasa yang benar, sekaligus membantu mereka mengorganisasikan ide-ide (Islami dkk., 2023). Khususnya, teks eksplanasi bermuatan ekologi memiliki relevansi besar dalam pendidikan SMK, terutama saat diintegrasikan dengan kompetensi BMW (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha), karena dapat membantu siswa memahami dan menjelaskan fenomena ekologi yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan praktik ramah lingkungan, sehingga melatih mereka untuk mengkomunikasikan gagasan secara jelas dan efektif. Keterkaitan dengan Kompetensi SMK Berorientasi BMW, yakni:

- 1) Bekerja (*Work*), Dalam dunia kerja, khususnya di sektor-sektor seperti pertanian, perikanan, kehutanan, dan industri yang berhubungan dengan lingkungan, pemahaman mendalam tentang isu-isu ekologi sangat penting. Melalui teks eksplanasi bermuatan ekologi, siswa SMK dapat belajar menjelaskan proses seperti daur ulang, pengelolaan limbah, atau praktik pertanian berkelanjutan. Kemampuan ini sangat berguna ketika mereka memasuki dunia kerja, di mana mereka mungkin perlu mendokumentasikan prosedur ramah lingkungan atau mematuhi peraturan terkait lingkungan.
- 2) Melanjutkan (*Continue Education*), Bagi siswa yang berencana melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di bidang-bidang seperti ilmu lingkungan, biologi, atau teknik lingkungan, kemampuan menulis dan memahami teks eksplanasi bermuatan ekologi sangat esensial. Pengetahuan ini membekali mereka dengan dasar yang kuat untuk mengejar studi yang lebih spesifik, seperti ekologi terapan atau teknologi lingkungan, di mana pemahaman tentang proses ekologis dan dampaknya terhadap dunia nyata sangat diperlukan.

- 3) Wirausaha (*Entrepreneurship*), Dalam konteks wirausaha, terutama yang berfokus pada produk atau layanan ramah lingkungan, kemampuan untuk menjelaskan konsep ekologi melalui teks eksplanasi menjadi kunci sukses. Misalnya, siswa yang ingin memulai bisnis di bidang eco-friendly products atau agribisnis organik bisa menggunakan teks eksplanasi untuk menjelaskan manfaat produk mereka bagi lingkungan, proses produksi yang berkelanjutan, atau keunggulan produk dibandingkan dengan alternatif yang kurang ramah lingkungan. Ini tidak hanya membantu mereka memasarkan produk dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu ekologi.

Mengintegrasikan teks eksplanasi bermuatan ekologi ke dalam kurikulum SMK dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pendidik dapat mengaitkan materi ini dengan proyek-proyek berbasis lingkungan, seperti pembuatan kompos, pengolahan limbah, atau konservasi energi. Selain itu, kolaborasi antar jurusan, misalnya antara jurusan teknik dan agribisnis, bisa memperkaya pemahaman siswa tentang bagaimana praktik-praktik ekologis diterapkan di berbagai bidang industri.

Dengan demikian, pengajaran teks eksplanasi bermuatan ekologi di SMK tidak hanya meningkatkan kompetensi literasi siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi tenaga kerja, mahasiswa, dan wirausahawan yang berwawasan lingkungan dan mampu berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan.

Design (Perancangan)

Design merupakan tahap yang bertujuan untuk menghasilkan rancangan bahan ajar yang akan dikembangkan (Husada dkk., 2020). Hal-hal yang dilakukan peneliti dalam tahap ini di antaranya adalah memilih media, mengorganisasikan materi, dan mengevaluasi bahan ajar secara keseluruhan. Pada tahap ini, proses merancang bahan ajar bermuatan ekologi yang sesuai dengan kebutuhan lulusan SMK yang berorientasi pada BMW (Bekerja, Melanjutkan, dan Berwirausaha) meliputi beberapa tahap kunci sebagai berikut.

Pemilihan Materi

Memilih materi teks eksplanasi sebagai bahan ajar e-learning interaktif berbasis Exe Learning memiliki beberapa alasan kuat. Teks eksplanasi adalah bagian penting dari kurikulum yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir analitis yang esensial (Abidin dkk., 2021). Materi ini mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti karakter, kewarganegaraan, berpikir

kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Misalnya, menulis teks eksplanasi mengharuskan peserta didik untuk melakukan penelitian dengan teliti dan menyajikan informasi secara akurat, yang pada gilirannya mengembangkan integritas dan tanggung jawab peserta didik. Selain itu, teks eksplanasi sering kali membahas isu-isu sosial, lingkungan, atau ilmiah yang relevan, membantu peserta didik memahami peran mereka dalam masyarakat dan bagaimana mereka dapat berkontribusi secara positif. Teks eksplanasi juga sangat cocok untuk dikembangkan dalam format e-learning interaktif, memanfaatkan multimedia seperti video, animasi, grafik, dan elemen interaktif untuk menjelaskan konsep yang kompleks. Penggunaan multimedia ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, tetapi juga memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar mereka. Dengan demikian, pemilihan materi teks eksplanasi memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan relevan, menarik, dan mendukung pengembangan berbagai keterampilan penting bagi peserta didik.

Pembuatan Rancangan Desain

Perumusan capaian pembelajaran dalam konteks Kurikulum Merdeka dan sesuai dengan pedoman dari Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikburistek) Nomor 032 Tahun 2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang disampaikan relevan, komprehensif, dan sesuai dengan standar pendidikan nasional (Suryaman, 2020). Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik dan Peserta didik untuk menentukan arah dan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Dalam kerangka ini, capaian pembelajaran dirumuskan untuk mengembangkan keterampilan dan kompetensi yang penting bagi Peserta didik di abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi saja tetapi capaian pembelajaran ini juga mencakup aspek karakter dan kewarganegaraan, yang mendukung pengembangan sikap dan nilai-nilai positif. Sesuai dengan Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud nomor 032 tahun 2024, capaian pembelajaran harus dirumuskan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Ini mencakup pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks, dan pengembangan keterampilan yang dapat diukur secara jelas dan obyektif (Farah dkk.,

2024). Selain itu, capaian pembelajaran harus mencerminkan pendekatan berbasis kompetensi, di mana fokusnya adalah pada apa yang Peserta didik dapat lakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh. Dalam perumusan capaian pembelajaran untuk materi teks eksplanasi, misalnya, pendidik dapat menetapkan bahwa Peserta didik harus mampu menulis teks eksplanasi yang jelas dan terstruktur, menggunakan data dan informasi yang akurat dari berbagai sumber. Mereka juga harus dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi teks eksplanasi yang mereka baca, serta menyajikan penjelasan mereka secara lisan dengan cara yang efektif. Capaian ini mencerminkan integrasi antara pengetahuan akademis dan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.

Menggunakan Kurikulum Merdeka dengan mengikuti pedoman Keputusan Kepala BSKAP Kemendikbud nomor 032 tahun 2024, bahan ajar ini merumuskan capaian pembelajaran yang holistik dan bermakna, memastikan bahwa Peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga siap menghadapi tantangan di dunia nyata dengan keterampilan dan sikap yang tepat.

Perancangan dan Spesifikasi Produk (Desain)

Tahap ini melibatkan perancangan konsep, struktur, dan elemen-elemen produk berdasarkan hasil analisis dan definisi kebutuhan. Dalam konteks bahan ajar bermuatan ekologi, desain harus mencakup kurikulum yang terstruktur dengan baik, konten yang relevan dan mudah dipahami, serta alat evaluasi yang sesuai. Desain kurikulum harus mencerminkan integrasi antara materi ekologis dengan kompetensi kejuruan, memungkinkan siswa untuk menghubungkan teori dengan praktik nyata (Purwowidodo & Zaini, 2023). Struktur konten harus logis dan mengikuti alur pembelajaran yang memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Alat evaluasi seperti tes, proyek, atau portofolio harus dirancang untuk mengukur pencapaian siswa secara holistik, termasuk pemahaman konsep, kemampuan aplikasi, dan sikap terhadap isu-isu ekologi.

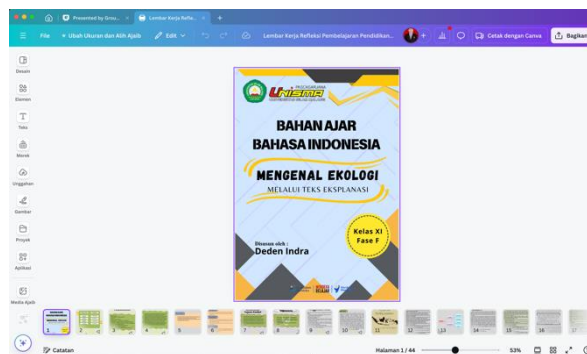
Dengan langkah-langkah ini, bahan ajar yang dirancang tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, melanjutkan pendidikan, atau merintis usaha yang berkelanjutan.

Aplikasi yang Digunakan untuk Mendesain Produk

Dalam proses mendesain bahan ajar e-learning, penggunaan berbagai aplikasi dapat sangat mendukung pembuatan materi yang menarik dan efektif. Beberapa aplikasi

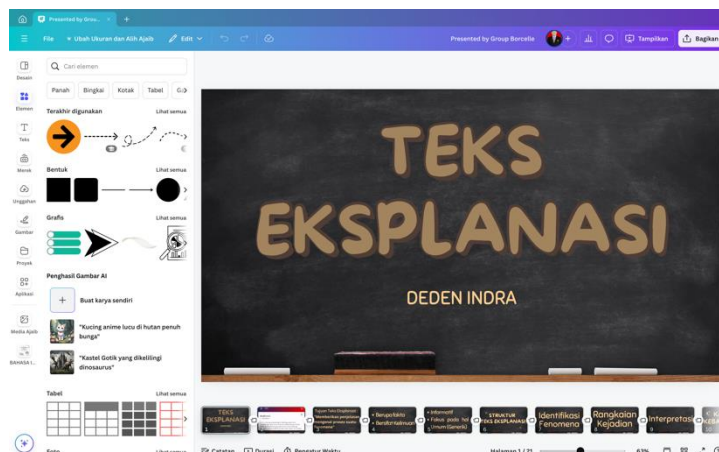
yang digunakan mencakup Canva dan Educaplay keduanya memiliki perannya sendiri dalam pembuatan modul ajar ini.

Canva adalah alat desain grafis yang sangat berguna untuk membuat berbagai jenis media, termasuk slide presentasi yang menarik dan profesional (Pratiwi, 2021). Media Pembelajaran dan Bahan pembelajaran dibuat dengan Canva dan menggunakan akun Belajar.id, hal ini diperlukan untuk dapat mengakses fitur-fitur premium Canva yang selanjutnya digunakan untuk membuat slide presentasi dan bahan ajar dengan mudah dan efisien. Aplikasi Canva menawarkan berbagai template presentasi yang dirancang secara profesional, mencakup berbagai tema dan gaya, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan presentasi. Sehingga dalam prosesnya dimudahkan memilih template, karena Canva menyediakan template dengan tema pendidikan yang selanjutnya dipilih menjadi template untuk media pembelajaran.



Gambar 1.1 Proses pembuatan bahan pembelajaran dengan Canva

Setelah memilih template yang sesuai, dan membuat isi konten media pembelajaran selanjutnya melakukan penyesuaian slide atau halaman, jenis dan ukuran font teks, serta penambahan elemen visual lainnya sehingga setiap slide tampak konsisten dan menarik.



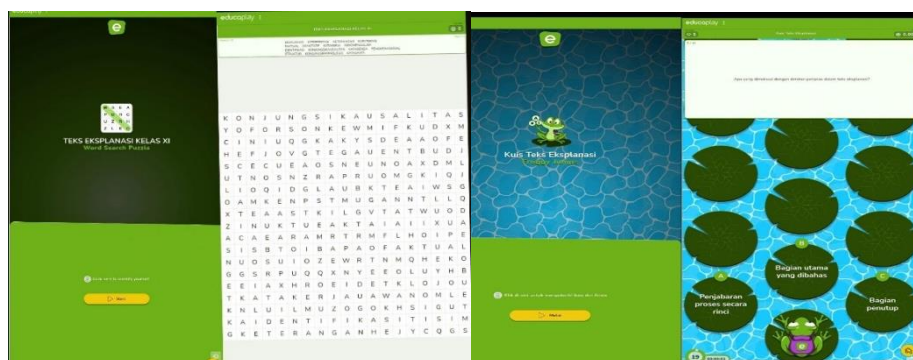
Gambar 1.2 Proses pembuatan media pembelajaran dengan Canva

Setelah selesai mengedit, media pembelajaran kemudian disimpan dan bagikan sebagai file PPTX. Selanjutnya konten media pembelajaran dalam bentuk presentasi telah selesai dan akan dilanjutkan dengan menggunakan aplikasi lainnya.

Evaluasi pembelajaran berbentuk gamifikasi adalah metode yang menggunakan elemen-elemen permainan untuk mengukur dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari (Srimuliyani, 2023). Pendekatan ini dapat membuat proses evaluasi lebih menarik dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Pada konten media pembelajaran ini, gamifikasi yang digunakan adalah puzzle kata, dan katak loncat yang isi permainan disesuaikan dengan materi yang dipilih yaitu Teks Eksplanasi. Kedua permainan tersebut dibuat pada website <https://www.educaplay.com/>.

Membuat game di website Educaplay adalah proses yang intuitif dan mendukung pembelajaran interaktif. Setelah masuk kedalam website dan memilih jenis game yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu evaluasi pembelajarn teks eksplanasi. Setelah konten diisi, selanjutnya melakukan penyesuaian tampilan game dengan memilih tema dan desain yang sesuai. Educaplay juga menyediakan opsi untuk mengatur tingkat kesulitan dan menambahkan fitur pengaturan waktu untuk menantang pemain. Setelah selesai, game dapat dipublikasikan dan dibagikan kepada peserta didik dengan menggunakan kode batang.

Setelah mengakses permainan pada tautan Educaplay.com peserta didik dapat langsung mengerjakan permainan. Diakhir permainan peserta didik dapat melihat nilai akhir dari permainan yang mereka ikuti. Nilai yang diperoleh oleh peserta didik dapat dijadikan acuan untuk melihat dan menilai pemahaman perserta didik terhadap materi teks eksplanasi.



Gambar 1.3 Tampilan permainan Puzzle dan Katak Loncat

Dengan menggunakan Educaplay, pendidik juga dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, membuat evaluasi lebih menarik dan efektif.

Secara keseluruhan, penggunaan Canva, dan Educaplay dalam proses desain bahan ajar e-learning dalam pembuatan media pembelajaran sangat membantu menciptakan konten yang lebih interaktif dan efektif, mendukung tujuan pembelajaran dengan cara yang kreatif dan profesional.

Develop (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk mengonversi desain yang telah dirancang ke dalam bentuk nyata, yakni bahan ajar yang siap digunakan. Tahapan ini mencakup penentuan desain, pembuatan bahan ajar, serta revisi dan perbaikan yang dilakukan oleh ahli atau rekan mahasiswa. Berdasarkan data dari Guru bahasa Indonesia dan siswa melalui pengisian angket, dihasilkan sebuah skor dan persentase yang dapat digunakan untuk menentukan kelayakan bahan ajar ini. Skor dan persentase tersebut meliputi penilaian terhadap beberapa aspek dalam bahan ajar, mulai kesesuaian dengan kurikulum, penggunaan bahasa, hingga desain. Guru yang menjadi sasaran angket berjumlah tiga orang.

Aspek Penilaian	<i>Ahli 1 (Skala 1-5)</i>	<i>Ahli 2 (Skala 1-5)</i>	<i>Ahli 3 (Skala 1-5)</i>	Rata-rata
<i>Kejelasan Materi</i>	4	5	4	4,33
<i>Kelayakan Isi</i>	5	5	4	4,67
<i>Kesesuaian Kurikulum</i>	5	4	5	4,67
<i>Efektivitas Media</i>	4	4	3	3,67
<i>Interaktivitas</i>	4	3	4	3,67
<i>Rata-rata Total</i>	4,40	4,20	4,00	4,20

Tabel 1.1 Data Penilaian dari Ahli (Guru Bahasa Indonesia)

Berdasarkan hasil penilaian dari tiga ahli terhadap bahan ajar yang dikembangkan, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahan ajar tersebut sudah memenuhi kriteria yang baik. Kejelasan materi mendapat skor rata-rata 4,33, yang menunjukkan bahwa materi telah disajikan dengan cukup jelas dan mudah dipahami oleh pengguna. Aspek kelayakan isi dan kesesuaian dengan kurikulum memperoleh skor rata-rata tertinggi, yaitu 4,67. Hal ini menunjukkan bahwa isi bahan ajar sudah sangat layak dan sesuai dengan standar kurikulum yang berlaku.

Aspek Penilaian	<i>Mahasiswa 1 (Skala 1-5)</i>	<i>Mahasiswa 2 (Skala 1-5)</i>	<i>Mahasiswa 3 (Skala 1-5)</i>	Rata-rata
<i>Kejelasan Materi</i>	4	5	4	4,33
<i>Kelayakan Isi</i>	4	4	4	4,00
<i>Kesesuaian Kurikulum</i>	5	4	5	4,67
<i>Efektivitas Media</i>	3	3	4	3,33
<i>Interaktivitas</i>	4	4	4	4,00
<i>Rata-rata Total</i>	4,00	4,00	4,20	4,07

Tabel 1.2 Data Penilaian dari Rekan Mahasiswa

Berdasarkan tabel penilaian yang diberikan oleh rekan mahasiswa, dapat dilihat bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan respons yang cukup baik secara keseluruhan. Aspek Kejelasan Materi memperoleh skor rata-rata 4,33, menunjukkan bahwa materi yang disajikan dianggap cukup jelas dan mudah dipahami oleh mahasiswa. Aspek Kelayakan Isi memperoleh skor rata-rata 4,00, yang berarti isi bahan ajar dianggap memadai dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Penilaian tertinggi diberikan pada aspek Kesesuaian Kurikulum, dengan rata-rata 4,67, yang menunjukkan bahwa bahan ajar telah sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Namun, aspek Efektivitas Media hanya memperoleh rata-rata 3,33, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penggunaan media agar lebih efektif dalam mendukung penyampaian materi. Aspek Interaktivitas mendapatkan skor rata-rata 4,00, menandakan bahwa bahan ajar sudah cukup interaktif tetapi masih bisa ditingkatkan agar lebih menarik dan dapat melibatkan pengguna lebih baik.

Secara keseluruhan, rata-rata total dari semua aspek adalah 4,07, yang menunjukkan bahwa rekan mahasiswa menganggap bahan ajar ini sudah baik, meskipun ada beberapa area yang perlu diperbaiki, terutama pada efektivitas penggunaan media. Penilaian ini dapat menjadi masukan yang berharga untuk pengembangan bahan ajar lebih lanjut agar lebih optimal dalam mendukung proses pembelajaran.

Berdasarkan kedua data hasil penilaian dari ahli dan rekan mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa secara umum bahan ajar yang dikembangkan telah memenuhi kriteria yang baik, baik dari segi kejelasan materi, kelayakan isi, kesesuaian dengan kurikulum, maupun interaktivitas. Penilaian dari ahli menunjukkan rata-rata total sebesar 4,20, sedangkan penilaian dari rekan mahasiswa mendapatkan rata-rata total 4,07. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar tersebut dinilai cukup baik oleh kedua kelompok penilai.

Namun, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan lebih lanjut. Dari hasil penilaian, aspek Efektivitas Media mendapatkan skor rata-rata yang lebih rendah, baik dari ahli (3,67) maupun mahasiswa (3,33). Ini menunjukkan bahwa penggunaan media dalam bahan ajar perlu ditingkatkan agar lebih efektif dalam

mendukung penyampaian materi. Selain itu, meskipun aspek Interaktivitas dinilai cukup baik oleh kedua kelompok, masih terdapat ruang untuk meningkatkan interaktivitas bahan ajar agar lebih menarik dan mampu melibatkan pengguna secara optimal.

Secara keseluruhan, kedua hasil penilaian tersebut memberikan panduan yang jelas tentang kelebihan dan kekurangan dari bahan ajar yang telah dikembangkan. Ini dapat menjadi dasar untuk melakukan revisi dan pengembangan lebih lanjut agar bahan ajar tersebut dapat memenuhi harapan dan kebutuhan pengguna, serta lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran.

Dalam mengembangkan bahan sebuah bahan ajar, salah satu aspek terpenting yang perlu diperhatikan adalah sajian materi. Sebab, materi adalah muatan utama yang dapat membantu siswa untuk membangun pemahamannya. Penyusunan materi dilakukan dengan memperhatikan setidaknya tiga kriteria, yaitu relevansi dengan kurikulum, mendukung pencapaian kompetensi dasar, dan disajikan dengan menarik.

SIMPULAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kebijakan setiap warga negara, terutama pejabat publik. Penerapan nilai-nilai Pancasila tidak hanya perlu dihafal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mencapai hal ini, pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti dalam konsep Profil Pelajar Pancasila, sangat penting untuk membentuk individu yang bermoral, etis, dan siap menghadapi tantangan global. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berperan strategis dalam mempersiapkan siswa untuk bekerja, melanjutkan pendidikan, dan berwirausaha. Selain itu, integrasi konten teks eksplanasi yang bermuatan ekologi dalam kurikulum SMK diharapkan dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mempersiapkan siswa untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Pengembangan bahan ajar yang berfokus pada isu-isu ekologis juga penting untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sesuai dengan kebutuhan industri dan tantangan lingkungan saat ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang telah dikembangkan memiliki potensi besar untuk digunakan secara luas dalam pembelajaran. Diharapkan, ke depannya, bahan ajar ini dapat disebarluaskan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia di berbagai tingkat satuan pendidikan. Penyebarluasan ini akan memungkinkan para guru untuk mengakses, memahami, dan menerapkan bahan ajar ini secara lebih efektif. Kolaborasi dan dukungan dari MGMP sangat penting untuk memastikan keberhasilan implementasi bahan ajar, menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi para guru untuk berbagi pengalaman dan teknik pengajaran. Dengan adanya persiapan yang matang, diharapkan implementasi bahan ajar ini dapat dimulai pada tahun ajaran mendatang, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini juga akan mendukung penerapan kurikulum yang lebih relevan dan inovatif sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan menggunakan bahan ajar yang inovatif dan relevan, diharapkan siswa akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil belajar mereka serta memenuhi kebutuhan pendidikan yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, Dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, A. K., Manurung, H., Agus Yulistiyono, S. E., Ariningsih, K. A., Wulandari, R. W., Rif'an, A., Pd, M., & Harahap, E. (2021). *Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran di Era Milenial*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85.
- Fajri, K., & Taufiqurrahman, T. (2017). Pengembangan Buku Ajar Menggunakan Model 4D dalam Peningkatan Keberhasilan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 1–15.
- Farah, A. N., Sapitri, E., Juliandini, F. D., Bagaskoro, G. A., Fadillah, I. A. M., Khuzaimah, K., Natalie, L., Khairudhiyya, M. A., Julianti, N. I., & Puspita, R. N. (2024). Kebijakan Pemerintah dalam Melemahnya Implementasi Nilai Pancasila pada Era Globalisasi. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 20–27.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami Konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Farid, A. (2023). Literasi Digital sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597.
- Hanipah, S. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka Belajar dalam Memfasilitasi Pembelajaran Abad Ke-21 pada Siswa Menengah Atas. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(2), 264–275.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar di Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1(1), 181–192.
- Husada, S. P., Taufina, T., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Visual Storytelling di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 419–425.
- Islami, N. I., Sastromiharjo, A., & Kurniawan, K. (2023). Penguatan Literasi Informasi pada Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi melalui Media Pembelajaran Berbantuan Teknologi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 276–286.
- Kamaruddin, I., Suarni, E., Rambe, S., Sakti, B. P. S., Rachman, R. S., & Kurniadi, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Pendidikan: Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(4), 2742–

2747.

- Mahmudah, F. N., & Baswedan, A. R. (2024). Peta Konsep Kebekerjaan Lulusan Pendidikan Vokasi. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(2), 207–219.
- Maryanti, N. (2019). Siswa SMK Siap Hadapi Revolusi Industri 4.0 (Kajian Praktis SMK di Provinsi Sumatera Selatan). *Universitas PGRI Palembang*.
- Maydiantoro, A. (2021). Model-Model Penelitian Pengembangan (Research and Development). *Jurnal Pengembangan Profesi Pendidik Indonesia (JPPPI)*.
- Mesra, R. (2023). *Research & Development dalam Pendidikan*.
- Mulyatiningsih, E. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dra-endang-mulyatiningsih-mpd/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf> pada September. <https://www.academia.edu/download/32798229/7cpengembangan-model-pembelajaran.pdf>
- Munawar, M. (2022). Merdeka Belajar. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 137–149.
- Okpatrioka, O. (2023). Research and Development (R&D) Penelitian yang Inovatif dalam Pendidikan. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(1), 86–100.
- Oktapiani, M. (2019). Perencanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Indonesia. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 71–102.
- Paling, S., Makmur, A., Albar, M., Susetyo, A. M., Putra, Y. W. S., Rajiman, W., Djamilah, S., Suhendi, H. Y., & Irvani, A. I. (2024). *Media Pembelajaran Digital*. Makasar: Tohar Media.
- Panjaitan, L. A. (2018). *Pengembangan Literasi Sains di Sekolah*. Guepedia.
- Permadi, D., Shabrina, F., & Rahyaputra, V. (2018). *Menyongsong Kewirausahaan Digital Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pratiwi, U. (2021). *Mudah Belajar Desain Grafis dengan Aplikasi Canva*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pursitasari, I. D., Rubini, B., & Suriansyah, M. I. (2023). *Critical Thinking & Ecoliteracy: Kecakapan Abad 21 untuk Menunjang Sustainable Development Goals*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 65.
- Rojaki, M., Fitria, H., & Martha, A. (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6337–6349.
- Srimuliyani, S. (2023). Menggunakan Teknik Gamifikasi untuk Meningkatkan Pembelajaran dan Keterlibatan Siswa di Kelas. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 1(1), 29–35.
- Sukiyat, H. (2019). *Good Leadership: Kepemimpinan Era Globalisasi Pendidikan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13–28.
- Sutono, A. (2015). Meneguhkan Pancasila sebagai Filsafat Pendidikan Nasional. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1).
- UNEP, U. N. (t.t.). *Environmental and Climate Solutions Must Contribute to Poverty Eradication*. <https://www.atd-fourthworld.org/united-nations-environment-assembly/>
- UNESCO. (t.t.). Sustainable Development Goals. *Sustainable Development Goals*. <https://www.unesco.org/en/sdgs>
- Utami, A., & Prabowo, M. (2023). Internalisasi Filsafat Pancasila melalui Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Paris Langkis*, 3(2), 119–128.

- Varlitya, C. R., Judijanto, L., Safari, A., Awa, A., Daffa, F., Purnamaningrum, T. K., Sudyantara, S. C., Sari, M. D., Laksono, R. D., & Dewi, S. (2024). *ECOPRENEURSHIP: Teori dan Prinsip Ekonomi Lingkungan*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wachidah, L. R., Putikadyanto, A. P. A., Kusumawati, H., Adebias, I. C., & Setiawan, A. (2022). Karakter Pelajar Pancasila sebagai Penanggulangan Dekandensi Moral dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Merdeka Belajar. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 386–405.
- Werdiningsih, D. (2021). *Literasi Sains dan Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Widaningsih, I. (2019). *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- WWF. (t.t.). Climate & Energy at WWF. *Working together to tackle the climate crisis*. https://wwf.panda.org/discover/our_focus/climate_and_energy_practice/